

SOETAN TAKDIR ALISJAHBANA

Tjara Berpikir jang Statis  
Membawa Kita  
Kedjalan Buntu



**Kacabenggala Editions**



## Publisher Note

Artikel ini dimuat pada bulan Januari 1951 dalam majalah Pudjangga Baru, No. 7, Th. XII. Salinan artikel ini berasal dari lampiran skripsi yang ditulis Fransiska Domas Ngantini di Universitas Sanata Dharma tahun 1999.

## Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Perkembangan masjarakat dan kebudajaan bangsa kita dalam arti jang luas dewasa ini menghadapi dua bahaya. Pada suatu pihak berdiri golongan<sup>2</sup> bangsa kita jang tua jang menghendaki supaja masjarakat dan kebudajaan kita kembali kepada nilai<sup>2</sup> kehidupan bangsa kita jang lama, jang telah memberikan kepada bangsa kita (menurut kejakinan mereka) ketenteraman dan kerukunan hidup didesa, kedalaman kehidupan rohani seperti terdapat pada ahli<sup>2</sup> batin bangsa kita dimasa jang silam, keindahan seperti kelihatan dalam ber-bagai<sup>2</sup> seni lama kita, seperti jang sekarang sering masih dikagumi orang asing, kesusilaan jang memberikan kepada kita adat istiadat dan nilai<sup>2</sup> baik buruk dalam perhubungan anak dan orang tua, suami dan isteri, dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan orang sedesa.

Pada pihak jang lain berdiri golongan muda bangsa kita, jang oleh kekagumannja melihat kemadjuan dunia Eropah dan Amerika, menetapkan segala ukuran dan pedoman-nja mendjadi ukuran Eropah dan Amerika. Bukan sadja dalam ilmu dan teknik, tetapi djuga dalam kehidupan se-hari<sup>2</sup> seperti penjelenggaraan rumah, makanan dan pakaian, dalam tjara bergaul, mereka berpegang mutlak kepada Eropah dan Amerika. Teori tentang ekonomi, politik dan kesenian ditelannja mentah<sup>2</sup>. Dalam politik kita berhadapan dengan orang<sup>2</sup> jang sebentar<sup>2</sup> mengutjapkan kata<sup>2</sup> Marx, Lenin dan Stalin, baik ia ditengah<sup>2</sup> kaum kiaji, maupun ia di-tengah<sup>2</sup> rakjat tani didesa atau kaum buruh dikota. Dalam ekonomi kita dapati orang jang membabibuta hendak mengmekanisasi se-gala<sup>2</sup>, dengan

tidak peduli akan struktur desa kita dan masyarakat kita dewasa ini. Dalam seni nampak kepada kita seniman<sup>2</sup> yang bersumpah kepada Picasso, kepada Hemingway ataupun kepada Sartre dll.

Salah golongan pertama ialah bukan saja mereka hendak menghentikan waktu dalam sedjarah bangsa kita, tetapi mereka hendak mundur kembali kesuatu saat yang telah kita tinggalkan, oleh karena tjara hidup dan berpikir yang lama itu mengakibatkan kemiskinan dan kelemahan rakjat kita di-tengah<sup>2</sup> dunia dan kebekuan kehidupan kebudayaan kita. Golongan tua bangsa kita itu tidak mempunyai perspektif sedjarah, malahan lebih lagi dari pada itu: mereka tidak insaf, bahwa yang dinamakan hidup itu ialah perubahan yang tiada berkesudahan.

Pada hakekatnja golongan ini masih memandangi dunia seperti bangsa Indonesia primitif zaman dahulu. Manusia primitif itu melihat kebelakang, kemasa yang silam. Masa yang silam itu ialah masa yang paling berbahagia, ketika dewa<sup>2</sup>, masih bergaul dengan manusia didunia, ketika nenek moyang yang mendirikan desa mendapat wahju membuat adat istiadat yang tiada lekang oleh panas, tiada lapuk oleh hujan, yang tiada ber-ubah<sup>2</sup> selama air mengalir, selama gagak hitam, dsb.

Dalam golongan ini bukan saja terdapat mereka yang memudjkan ketenteraman desa, dengan gotong rojongnja, ataupun mereka yang kagum akan mistik Hindu Djawa, tetapi djuga golongan Islam, yang sangat sempit mentafsirkan hadis dan kuran, sehingga mereka hendak kembali hidup

dan berbuat persis nabi dahulu dan kalau mungkin hendak mengembalikan dunia kepada zaman nabi.

Salah golongan kedua agak lebih sukar melihatnja, oleh karena mereka sendiri mengaku tidak kolot, malahan seperti kata mereka, melihat kemasa jang akan datang. Mereka tidak mau dikatakan statis, sebab bagi mereka bertambah tjepat masjarakat kita sekarang berubah, bertambah baik.

Salah mereka jang terbesar disini letaknja, oleh karena pengertian kemandjuaan itu mereka identikkan dengan keadaan di Eropah dan Amerika sekarang. Pada hakekatnja kemandjuaan itu mereka bekukan, meskipun dalam suatu masa jang akan datang bagi kita. Mereka tiada insaf, bahwa kemandjuaan seperti jang mereka lihat di Eropah dan Amerika itu ialah hasil suatu pertumbuhan sedjarah, jang masih terus dalam pertumbuhan. Pada hakekatnja tentang soal ini salah mereka sama dengan golongan jang pertama, jaitu ke-dua2nja sama<sup>2</sup> menghentikan waktu pada suatu saat: golongan pertama dimasa jang silam, golongan jang kedua dimasa Eropah Amerika sekarang. Tetapi selain dari pada itu golongan kedua mempunjai salah jang lain pula, mereka bukan sadja tidak mempunjai perspektif sedjarah, tetapi disisi itu merekapun tidak mempunjai pengertian tentang arti alam dan masjarakat sekitar seperti terdjelma dalam kehidupan ekonomi, politik, agama, seni, pendeknja kebudayaan sesuatu bangsa pada suatu ketika. Mereka lupa melihat Marx, Lenin dan Stalin sebagai ekponen dari zamannja dan masjarakatnja, mereka lupa melihat Picasso, melihat Hemingway, Sartre atau siapapun sebagai

ekponen dari pada tingkat sedjarah dan keadaan alam dan masjarakatnja. Dalam politik kelihatan golongan manusia jang tidak tahu hudjan atau panas, didesa atau dikota, dihadapan kijaji atau kaum terpeladjar, dihadapan sitani dan siburuh mentjutji maki imperialismus dan kapitalismus, mentjutji maki kaum burdjuis dan mengutjapkan kata<sup>2</sup> Marx, Lenin dan Stalin sebagai kebenaran mutlak jang tiada terikat kepada tempat dan waktu. Dalam ekonomi kita menghadapi ber-bagai<sup>2</sup> kegagalan oleh karena kurang memperhatikan keadaan alam kita dan mentalitet bangsa kita, oleh karena orang hendak mengadakan dengan sekaligus ber-matjam<sup>2</sup> aturan dengan tidak ber-sama<sup>2</sup> dengan itu mendidik bangsa kita. Dalam seni pada pikiran saja, inilah sebabnja maka setelah membuat kemadjuan jang sangat tjepat dan mengagumkan dalam lapangan seni sastera dan seni lukis, sekarang kesenian kita tiba didjalan buntu. Setelah mentjapai tjara melihat, teknik dan soal<sup>2</sup> Picasso, Hemingway, Sartre dll., se-tinggi<sup>2</sup>nja mereka dapat mendjadi peniru, mendjadi epigon dari Picasso, Hemingway, Sartre dll.

Selain dari pada itu hal ini mempunjai suatu bahaja jang lebih besar lagi: Sedangkan Picasso, Hemingway, Sartre, dll., mereaksi atas alam dan masjarakat sekitarnja, kaum seniman kita mereaksi atas tiru<sup>2</sup>an, atas suatu alam dan masjarakat jang ada didalam chajal. Tidakkah mengherankan, bahwa meski sekaja itu negeri kita akan tragik dan humor, akan soal<sup>2</sup> masjarakat dan djiwa oleh krisis kebudajaan kita, oleh kekatjauan revolusi masjarakat kita, kaum seniman kita mendjadi steril, mendjadi asing bagi

masjarakat. Sedangkan masjarakat kita sebagai masjarakat jang muda penuh kemungkinan dan harapan, kaum penjair kita mendjadi pesimis dan lesu dan sadjak2nja bertambah lama bertambah kosong dan ter-awang<sup>2</sup>.

Demikianlah sesungguhnya kita disegala lapangan sekarang tiba dalam impasse, meskipun baru setahun kita. Kemungkinan<sup>2</sup> dan harapan<sup>2</sup> kita jang sebanjak itu se-olah<sup>2</sup> lenjap sendiri seperti embun lenjap disinari oleh matahari.

Pokok segala kesukaran kita sekarang ini ialah tjara berpikir jang statis, jang tidak diinsafi sungguh<sup>2</sup> oleh rakjat kita maupun oleh pemimpin<sup>2</sup> kita. Tjontoh jang lutju bunjinja, tetapi djelas menundjukkan tjara berpikir sebagian besar rakjat kita, ialah djawab seorang bekas tawanan Pemerintah Belanda, karena tertangkap dalam menjelundupkan barang<sup>2</sup> dengan setahu pembesar<sup>2</sup> republik, atas pertanjaan waktu hendak dilepaskan oleh pembesar kita: „Apakah jang hendak engkau kerdjakan sekarang, kalau engkau sudah lepas?“ Djawabnja: „Terus menjelundupkan barang<sup>2</sup>, Pak!“

Pada hakekatnja bukan sadja orang jang dizaman perdjuaan dahulu menjelundupkan barang<sup>2</sup> untuk menembus blokkade Belanda, jang belum menjesuaikan dirinja akan perubahan zaman, tetapi banjak sekali golongan<sup>2</sup> perdjuaan, pegawai negeri, golongan kebudajaan, saudagar, pertanian, jang masih belum menjesuaikan diri akan keadaan jang baru. Suatu misal pula: orang jang sekarang masih di-mana<sup>2</sup> mentjari kesalahan Belanda, mentjuji maki kebudajaan dan bahasa Belanda dan ber-bagai<sup>2</sup> hal jang lain,

sama sadja keadaannya dengan tukang penjelundup atau orang perjuangannya gerilja yang belum menyesuaikan dirinya, sehingga seluruh masyarakat kita mendapat pimpinan dan penerangan yang salah sekali.

Sekaligus kesulitan ini hanya mungkin diatasi apabila kita hendak beladjar berpikir kembali dan mengubah tjiara kita berpikir. Dari berpikir statis, hendaklah kita berpikir dinamis, yaitu melihat segala sesuatu dalam perubahan, dalam tumbuh, dalam hidup dan berdasarkan itu menyesuaikan tiap<sup>2</sup> usaha dan perbuatan kita sesuai dengan perubahan, dengan tumbuh, dengan hidup disekitar kita dan didunia yang luas. Tiap<sup>2</sup> pikiran dan tiap<sup>2</sup> perbuatan itu hanya baik dalam hubungan waktu dan tempatnya.

Hal ini bukan berarti, bahwa kita tidak usah mempelajari kehidupan dan kebudayaan bangsa kita dimasa yang silam, hal ini bukan berarti, bahwa kita tidak dengan segala daya upaya kita mesti berusaha mengetahui dan menguasai kehidupan dan kebudayaan bangsa<sup>2</sup> yang modern sekarang.

Djauh sekali dari pada itu.

Jang pertama memberikan kepada kita kemungkinan mengetahui sifat<sup>2</sup> dan struktur masyarakat dan kebudayaan bangsa kita, yang hendak kita bawa maju itu. Sesungguhnya ini sering dilupakan oleh angkatan muda kita, sehingga usaha dan perjuangan mereka berlaku di-awang<sup>2</sup>, djauh dari masyarakat kita yang tinggal tetap tiada bergerak. Jang kedua memperlihatkan kepada kita ber-matjam<sup>2</sup> kemungkinan kemajuan untuk masa yang akan datang dan selanjutnya. Hal ini sering dilupakan oleh kaum tua kita,

jang aman tenteram hidup dialam pikirannja, seperti katak hidup dilumpur dengan tiada insaf akan kedadjuan dan kemakmuran jang ditjapai manusia dibagian dunia jang lain.

Jang pertama memberikan kepada kita uitgangspunt dan soal<sup>2</sup> jang harus kita selesaikan, sedangkan jang kedua seharusnya memberikan kepada kita arah tudjuan dan alat<sup>2</sup> untuk menjelesaikan soal<sup>2</sup> kita untuk mengangkat rakjat kita ketinggian manusia jang lebih tinggi, dalam zaman modern ini.

Tetapi kombinasi jang hidup antara keduanja itu hanja dapat ditjapai dengan berpikir dinamis.

Kalau kita tidak dinamis berpikir menghadapi masjarakat dan kebudajaan kita jang lama, sebaliknya daripada keluar dari rawa soal<sup>2</sup> dan kesukaran<sup>2</sup>nja jang membuat kita lemah di-tengah<sup>2</sup> dunia, kita akan lebih dalam terbenam kedalamnja. Maka lenjaplah segala harapan akan kedadjuan, sedangkan dunia jang besar akan berdjalan terus.

Demikian djuga kalau kita tidak dinamis berpikir menghadapi dunia Eropah dan Amerika, maka kita akan menjadi Don Quichot, seperti orang<sup>2</sup> jang mati<sup>2</sup>an menjerang materialismus dan intellektualismus dalam masjarakat kita pada hal soal materialismus dan intellektualismus itu soal Eropah dan Amerika, dan soal bangsa kita ialah, bagaimana memberikan materi dan intelek kepada bangsa kita se-tjepat<sup>2</sup>nja, supaya kehidupannja agak lebih manusia ditengah<sup>2</sup> dunia. Dilapangan ekonomi dan politik, bahaja ini tak kurang besarnja. Sebaliknya dari manusia jang

hidup, jang dengan sadar menghadapi soal<sup>2</sup> dimasyarakat-  
nja, kita mendjadi seperti golongan Komunis di negeri kita,  
jaitu beo dan atau Pak Turut belaka. Dan dalam seni  
bahaja statis menghadapi Eropah dan Amerika itu telah  
kelihat. Penjair kita demikian terpesona oleh soal<sup>2</sup> krisis  
Eropah dan berhubung dengan itu dengan pesimismus  
Eropah, sehingga krisis Eropah dan pesimismus Eropah itu  
dibawanja pula kedalam masyarakat kita.

Pada hal krisis bangsa kita sekarang lai tingkatnja dari  
krisis bangsa<sup>2</sup> Eropah dan Amerika dan karenanja lain  
pula soal2nja. Suatu tjontoh jang njata, orang di Eropah  
sekarang sering benar menjerang anggapa abad kesembilan  
belas di Eropah, sebagai anggapan jang telah lampau za-  
mannja. Bagi kita barangkali banjak sekali soal<sup>2</sup> kita, jang  
menjerupai soal<sup>2</sup> di Eropah dalam abad kesembilan belas;  
soal<sup>2</sup> perindustrian, perburuhan, soal peladjaran, soal pem-  
bebasan wanita, soal perubahan desa dan timbulnja kota.  
Dalam beberapa hal kita dapat kembali menjelami pen-  
galaman Aufklärung, malahan kepada renaissance, bahkan  
saja mau kembali lebih djauh lagi: Alangkah baiknja, kalau  
kita dapat membawa suasana dan sikap hidup filsuf Junani  
kedalam kehidupan didesa kita.

Kita harus merebut Eropah dan Amerika dalam kebesaran  
usaha dan djiwanja, dalam vitalitetnja, bukan dalam putus  
asanja dan kepitjikannja, bukan dalam dekadensinja.

Demikianlah dengan garis besar saja kemukakan salah  
satu sebab impasse pertumbuhan dan perkembangan mas-  
jarakat dan kebudajaan kita terletak dalam tjara berpikir

jang statis. Tentu soal ini masih banjak seluk beluknja dan tiap<sup>2</sup> bagian uraian jang singkat ini pasti dapat didalamkan dan diluaskan.

Mudah2an ada jang tertarik akan soal ini dan di Pudjangga Baru ini mudah2an dikemudian hari akan dapat dibuat analisis jang lebih dalam tentang ber-bagai<sup>2</sup> aspek dari soal ini.

S. T. A.

